Pengabdian Cendekia
Vol. 1, No.2, Desember 2023
https://journal.cendekialab.id/ojs/index.php/cendekia/index

OPEN ACCES

Menyemai Harapan: Membangun Inklusi Sosial melalui Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan

Dewi Tumatul Ainin[1], Hairunnisa[2], Sihabuddin Hudhori[3], Anjly Novitri[3]

[1] Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tanjung Pinang
[3]Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email korespondensi: dewi.t.ainin@gmail.com

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Kehidupan mereka seringkali dipenuhi dengan ketidakpastian, ketidakstabilan, dan peluang pendidikan yang terbatas. Artikel ini mengulas kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan karakter untuk anak jalanan. Kegiatan ini juga menjelaskan pendekatan, hasil, dan dampak positif dari program yang dilakukan. Dalam meraih inklusi sosial, kegiatan ini menyoroti peran masyarakat dan mencermati tantangan yang dihadapi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif membangun hubungan positif dan memberi harapan pada anak jalanan, mendorong inklusi sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: anak jalanan, pengabdian masyarakat, pendidikan karakter, inklusi sosial.

Pendahuluan

Permasalahan anak jalanan di Indonesia cukup kompleks. Beragam alasan yang menyebabkan anak-anak harus berada dijalanan, mulai dari permasalahan ekonomi, hingga faktor internal keluarga. Anak-anak jalanan ini seyogyanya membutuhkan perlindungan dan pengasuhan yang layak. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1, "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara" (UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1). Fakta menunjukkan, jumlah anak jalanan di Indonesia belum ada tanda-tanda akan mengalami pengurangan. Rentang tahun 2019 sampai 2022, jumlah total Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 637.457 jiwa. Data per-15 Desember 2022, jumlah anak jalanan di Indonesia sebanyak 67.368 jiwa (KemenSos RI DTKS SIKS-NG, 2022).

Penyebaran jumlah anak jalanan relatif tinggi di kota-kota besar. Di Kota Jambi, jumlah anak jalanan juga masih tergolong banyak. Pada tahun 2012-2022, jumlah anak tidak bersekolah pada rentang usia 7-12 tahun di Provinsi Jambi sebanyak 18.329 jiwa (TNP2K 2022).

Anak jalanan seringkali memiliki akses terbatas atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali terhadap pendidikan formal, yang dapat menghambat perkembangan mereka. Faktor yang mempengaruhi anak-anak di Kota Jambi tidak mau bersekolah dan memilih untuk menjadi anak jalanan, diantaranya faktor ekonomi, paksaan dari pihak tertentu, korban *broken home*, *mine set* keinginan hidup bebas (Wawancara Kepala Dinas Sosial Kota Jambi).

Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai positif dan keterampilan sosial dapat menghambat kemampuan anak jalanan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif. Hal ini semakin diperburuk lagi dengan tidak adanya peran aktif masyarakat dalam membantu anak jalanan mengatasi tantangan mereka dan menjadi bagian yang lebih baik dari masyarakat. Anak jalanan cenderung terlibat dalam perilaku risiko seperti eksploitasi, penyalahgunaan zat, dan pelanggaran hukum, yang dapat memperdalam ketidaksetaraan sosial dan marginalisasi mereka (Dankyi & Huang, 2022).

Cara paling efektif merubah kondisi di atas adalah dengan pendidikan. Adapun pendidikan yang di fokuskan disini adalah penerapan pendidikan karakter. Hal ini perlu diterapkan dengan alasan : (1) Agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang terpuji, (2) Membantu meningkatkan prestasi belajar anak, (3) Karena karakter anak tidak dapat dibentuk dengan sendirinya sehingga memerlukan pendampingan dan pembiasaan sejak dini,

(4) Bekal hidup dalam bersosialisasi,(5) Mengatasi masalah sosial seperti kekerdilan moral, ketidakjujuran, kekerasan, ketidaksopanan, dan lain-lain, (6) membentuk perilaku individu yang siap bersaing (Feser et al., 2023).

Pendidikan karakter mencakup beberapa aspek nilai diantaranya jujur, religius, toleransi, kedisiplinan, bekerja keras, kreatifitas, rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, cinta bangsa dan negara, nasionalisme, apresiasi terhadap prestasi, persahabatan, cinta kedamaian, suka membaca, peduli lingkungan, jiwa sosial, dan bertanggung jawab (Kemenag RI, 2020). Nilai-nilai religius perlu ditanamkan sejak dini. Dinas Kota Jambi sudah melakukan upaya pengurangan dan pembinaan terhadap kaum marginal ini, namun kegiatan yang dilakukan masih terfokus kepada upaya memperbaiki kesejahteraan hidup, seperti pemberian bantuan dana. Kegiatan yang bersifat pembinaan dari sisi edukatif terutama pendidikan karakter dengan nilai-nilai religius, belum begitu berjalan dengan semestinya.

Latar belakang masalah ini menggambarkan perlunya intervensi melalui pendidikan karakter dan pengabdian masyarakat untuk memfasilitasi inklusi sosial anak jalanan, membantu mereka mengatasi hambatan, dan membangun harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Metode Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat melibatkan beberapa mahasiswa PGMI yang akan menjadi fasilitator untuk memberikan pembelajaran non formal terkait implementasi Pendidikan karakter bagi anak-anak jalanan usia sekolah dasar. Kegiatan dilakukan dengan mengedepankan prinsip pendekatan empatik, yang terfokus pada kebutuhan, dan memperhatikan konteks sosial dan psikologis yang unik dari anak jalanan. Melalui pendekatan yang sudah dibangun akan di lanjutkan dengan membentuk kelompok kecil atau komunitas anak jalanan untuk belajar bersama. Ini memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan membangun dukungan sosial yang positif. Program ini dirancang untuk berfokus pada perkembangan jangka panjang dan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini memerlukan komitmen jangka panjang baik dari fasilitator maupun anak jalanan. Dalam kegiatan ini juga melibatkan pihak-pihak lain, seperti keluarga anak jalanan (jika memungkinkan), pemerintah kota, Dinas Sosial dan masyarakat setempat dalam mendukung anak jalanan dalam proses inklusi social sehingga dapat menyelaraskan berbagai aspek program, seperti pendidikan karakter, pendidikan formal atau non-formal, kesejahteraan sosial, dan dukungan psikologis, untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada anak jalanan.

Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat untuk anak jalanan di Kota Jambi diawali dengan identifikasi dan pendekatan terhadap anak jalanan usia sekolah dasar, yang tersebar di beberapa titik strategis kota, seperti traffic light simpang rimbo, Traffic Light Pal 10, dan Rumah Makan Patomuan Baru Tanjung Lumut. Dalam pendekatan ini, dilakukan upaya empatik dan non-diskriminatif untuk memahami kebutuhan serta kondisi mereka. Setelah identifikasi, langkah selanjutnya adalah implementasi kurikulum pendidikan karakter. Kurikulum ini mencakup nilai-nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai ini, kegiatan praktis diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan (Wacker, 2018).

Tenaga pengajar dan pendamping yang terlibat dalam program ini adalah mahasiswa PGMI IAIMA Jambi, yang dilatih untuk menjadi guru atau fasilitator dengan fokus pada pendidikan karakter dan pendekatan yang sesuai dengan anak jalanan. Selanjutnya, pembentukan kelompok kecil atau komunitas anak jalanan diinisiasi dengan tujuan mendorong interaksi sosial yang positif dan saling mendukung antar mereka.

Pengadaan sumber belajar juga menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan ini, termasuk mengumpulkan buku, materi pembelajaran, dan alat yang diperlukan. Selain itu, ketersediaan sumber daya pendukung, seperti tempat belajar yang aman dan nyaman, dijamin untuk mendukung proses pembelajaran. Pelaksanaan program pendidikan karakter dilakukan melalui sesi-sesi pembelajaran interaktif dan partisipatif yang berfokus pada nilai-nilai karakter. Pendekatan ini bertujuan membuat pembelajaran menarik dan relevan bagi anak jalanan (Narvaez, 2020). Kolaborasi dengan stakeholder menjadi langkah berikutnya, melibatkan pihak terkait seperti masyarakat dan dinas sosial, untuk mendukung inklusi sosial anak jalanan. Terakhir, hasil dan dampak positif dari program disosialisasikan kepada masyarakat lebih luas, menjadikan langkah ini sebagai upaya peningkatan berkelanjutan untuk menciptakan inklusi sosial yang lebih baik bagi anak jalanan.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat mencakup berbagai dampak positif, baik bagi anak jalanan yang menjadi peserta program maupun masyarakat secara umum. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini di peroleh bahwa anak jalanan mengalami perubahan perilaku positif, seperti peningkatan empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Mereka dapat memahami nilai-nilai karakter ini dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak jalanan tersebut juga lebih menyadari pentingnya nilai-nilai positif dalam membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat dan membantu mereka mengatasi tantangan hidup (Alem & Laha, 2016).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan kemampuan anak jalanan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif. Mereka dapat lebih mudah berkomunikasi, berkolaborasi, dan

berkontribusi pada lingkungan mereka. Melalui pendidikan karakter, program ini dapat mengurangi perilaku risiko yang sering terkait dengan anak jalanan, seperti penyalahgunaan zat, pelanggaran hukum, dan eksploitasi (Narvaez, 2020). Lebih lanjut, melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pemahaman yang lebih besar tentang anak jalanan, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak jalanan (Baffoe & Dako-Gyeke, 2013).

Program ini ternyata juga dapat membantu mengubah persepsi negatif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap anak jalanan menjadi lebih positif dan empatik. Untuk selanjutnya, langkah-langkah untuk menjaga program ini dalam jangka panjang dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan, terus memberikan manfaat bagi anak jalanan, dan bahkan dapat diperluas ke kelompok anak jalanan lainnya sehingga dapat memperkuat kemitraan antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dinas sosial, dan komunitas lokal, dalam mendukung inklusi sosial anak jalanan (Pérez & Martinez, 2008).

Program ini bertujuan membantu anak jalanan merasa memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik, memotivasi mereka untuk berusaha lebih baik dalam kehidupan mereka. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan positif anak jalanan, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan berbagai kontribusi positif kepada anak jalanan dan masyarakat secara lebih luas, termasuk peningkatan kualitas hidup anak jalananyakni dengan memberikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk mengatasi tantangan hidup mereka. Kontribusi utama program ini adalah membantu mengurangi perilaku risiko dan kecenderungan anak jalanan terlibat dalam aktivitas negatif seperti penyalahgunaan zat atau pelanggaran hukum. Selain itu, program ini bertujuan untuk menciptakan inklusi sosial bagi anak jalanan, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi stigmatisme dan diskriminasi terhadap mereka, dengan begitu, anak jalanan akan merasa lebih diberdayakan dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka (Baffoe & Dako-Gyeke, 2013). Program ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah yang dihadapi anak jalanan dan mengubah persepsi negatif menjadi lebih positif, sehingga mereka akan lebih mampu membangun hubungan yang lebih positif dan sehat dengan masyarakat sekitar, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa Pendidikan karakter dapat merubah pola fikir siswa atau anak. (Berkowitz & Bier, 2005).

Dalam konteks Pendidikan, program ini dapat membantu anak jalanan untuk lebih mudah mengakses pendidikan formal atau non-formal, yang dapat membuka peluang masa depan yang lebih baik. Kontribusi utama program ini adalah pembangunan karakter positif dalam anak jalanan, termasuk nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Pengembangan karakter yang positif pada seorang anak mampu menumbuhkan sikap empati dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya (Williams et al., 2015).Melalui dukungan dan kerjasama antar komunitas, seperti pemerintah kota, dinas social, perguruan tinggi serta masyarakat, dapat merasakan manfaat dari lingkungan yang lebih inklusif dan kehidupan yang lebih baik bersama anak jalanan yang lebih terintegrasikan, sehingga membantu anak jalanan untuk melihat masa depan yang lebih baik dan memiliki harapan untuk mencapainya.

Penutup

program ini tidak hanya sekadar memberikan bantuan pendidikan karakter kepada anak jalanan, tetapi berhasil merangkul mereka dengan pendekatan holistik. Melibatkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial, program ini menggali lebih dalam ke akar permasalahan, menciptakan landasan kuat untuk perubahan positif. Dengan memfokuskan kolaborasi masyarakat dan menempatkan perubahan sosial sebagai tujuan utama, program ini tidak hanya menyajikan solusi sementara tetapi juga memberikan dampak jangka panjang. Selain mengubah perilaku anak jalanan, program ini secara efektif meredam stigmatisme yang melekat pada mereka, membuka jalan bagi inklusi sosial yang lebih besar. Lebih dari itu, program ini berhasil memberdayakan anak jalanan, memberikan mereka alat dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan karakter yang berkelanjutan, program ini bukan hanya menciptakan perubahan individu, tetapi juga menawarkan harapan untuk masa depan yang lebih baik, tidak hanya bagi anak jalanan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan inklusif. Keseluruhan, program ini menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana upaya nyata dapat menciptakan transformasi yang mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan anak jalanan serta masyarakat tempat mereka tinggal.

Daftar Pustaka

Alem, H. W., & Laha, A. (2016). Livelihood of Street Children and the Role of Social Intervention: Insights from Literature Using Meta-Analysis. *Child Development Research*, *2016*. https://doi.org/10.1155/2016/3582101

Baffoe, M., & Dako-Gyeke, M. (2013). Social problems and social work in Ghana: Implications for sustainable development. *International Journal of Development and Sustainability*, *2*(1), 347–363. www.isdsnet.com/ijds

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education : A research-driven guide for educators Character Education Partnership. *Education*, *February*, 1–37.

Dankyi, E., & Huang, K. Y. (2022). Street Children in Ghana's Golden Triangle Cities: Mental Health Needs and Associated Risks. *Child Psychiatry and Human Development*, *53*(4), 840–851. https://doi.org/10.1007/s10578-021-01223-5

Feser, M. S., Haak, I., & Rabe, T. (2023). *VeSP-Be – Vergleich von Studieneingangsphasen in Physik hinsichtlich des Sense of Belonging von Studierenden. Dokumentation der Erhebungsinstrumente und deren deskriptive, quantitative Ergebnisse*. *43*(1992), 1992–1995. https://doi.org/10.25656/01

Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2022. Data jumlah total Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di seluruh Indonesia.

Narvaez, D. (2020). Moral education in a time of human ecological devastation. *Journal of Moral Education*, *00*(00), 1–13. https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781067

Pérez, L. M., & Martinez, J. (2008). Community health workers: Social justice and policy advocates for community health and well-being. *American Journal of Public Health*, *98*(1), 11–14. https://doi.org/10.2105/AJPH.2006.100842

TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan) tahun 2012-2022, jumlah anak tidak bersekolah pada rentang usia 7-12 tahun di Provinsi Jambi.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 34 ayat 1

Wacker, N. (2018). The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life, by William Damon. *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith*, *2*(2), 34–35. https://doi.org/10.18251/okh.v2i2.36

Williams, T. P., Abbott, P., & Mupenzi, A. (2015). 'Education at our school is not free': the hidden costs of fee-free schooling in Rwanda. *Compare*, *45*(6), 931–952. https://doi.org/10.1080/03057925.2014.938611